**HealthCaring: Jurnal Ilmiah Kesehatan**
Volume: 3 | Nomor 1 | Januari 2024 | E-ISSN: 2797-7161 |
DOI: doi.org/10.47709/healthcaring.v3i1.3557

# Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus di RSUD Lasinrang Kabupaten Pinrang

**Penulis:**
Arlina Muhtar[1]
Yuliyanti Setiawati [2]

**Afiliasi:**
STIKES Baramuli Pinrang[1,2]

**Korespondensi:**
arlinafr@gmail.com

**Histori Naskah:**
Diajukan: 2024-02-03
Disetujui: 2024-02-06
Publikasi: 2024-02-07

**Abstrak**:
Abortus adalah ancaman atau pengeluaran hasil konsepsi pada usia kehamilan kurang dari 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram (Padila, 2016). Pengertian abortus menurut hukum ialah tindakan menghentikan kehamilan atau mematikan janin sebelum waktu kelahiran, tanpa melihat usia kandungannya (Purwoastuti, T W & Walyani, 2015). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan umur ibu, jumlah persalinan (paritas) dan riwayat abortus dengan kejadian abortus di RSUD Lasinrang Kabupaten Pinrang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*, populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien yang mengalami kejadian abortus di RSUD Lasinrang Kabupaten Pinrang sebanyak 30 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling, dengan jumlah responden 30 orang. Pengumpulan data menggunkan lembar observasi, pengolahan data menggunakan komputer program SPSS versi 16.0 dan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Analisis data mencakup analisis univariat dengan mencari frekuensi, analisis bivariat dengan menggunakan uji chi-square, dengan kesalahan $\rho < 0,05$. Hasil penelitian didapatkan faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus yaitu umur ibu dengan nilai $\rho = 0,036$, jumlah persalinan (paritas) dengan nilai $\rho = 0,043$ dan riwayat abortus dengan nilai $\rho = 0,048$. Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan antara umur ibu, jumlah persalinan (paritas) dengan kejadian abortus di RSUD Lasinrang Kabupaten Pinrang.

**Kata kunci**: Paritas; Kejadaian Abortus; Riwayat Abortus, Umur Ibu

## Pendahuluan

Mortalitas dan mobilitas pada ibu hamil dan ibu bersalin adalah masalah terbesar di negara berkembang. Kematian saat melahirkan biasanya menjadi faktor utama mortalitas wanita muda pada masa puncak produktivitas. Masalah yang menjadi prioritas bidang kesehatan Indonesia adalah tingginya angka kematian ibu (Mahdiyah & Dkk, 2013). Penyebab kematian maternal juga tidak terlepas dari kondisi ibu itu sendiri dan merupakan salah satu dari kriteria 4 "terlalu", yaitu terlalu tua saat melahirkan (>35 tahun), terlalu muda saat melahirkan (<20 tahun), terlalu banyak anak (>4 anak), terlalu rapat jarak kelahiran (<2 tahun) (Prihandini, Pujiastuti, & Hastuti, 2016).

Berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 tercatat rata-rata angka kematian Ibu (AKI) adalah 359/100.000 kelahiran hidup. Rata-rata kematian ini jauh melonjak dibandingkan dengan hasil SDKI pada tahun 2007 yang mencapai 228/100.000 (La, Mashiro, La, & Mashiro, 2013). Abortus adalah berakhirnya suatu kehamilam (oleh akibat-akibat tertentu) pada atau sebelum kehamilan tersebut berusia 22 minggu atau buah kehamilan belum mampu untuk hidup di luar kandungan (Purwoastuti, T W & Walyani, 2015). WHO (World Health Organization) menetapkan bahwa abortus termasuk dalam masalah kesehatan reproduksi yang perlu mendapatkan perhatian dan merupakan penyebab penderitaan wanita di seluruh dunia (Umur, Kejadian, Di, & Kabupaten, 2015).

*This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*

HealthCaring: Jurnal Ilmiah Kesehatan
Volume: 3 | Nomor 1 | Januari 2024 | E-ISSN: 2797-7161 |
DOI: doi.org/10.47709/healthcaring.v3i1.3557

Menurut Depkes RI tahun 2006 di Indonesia abortus menempati urutan urutan kedua penyebab AKI (angka kematian Ibu) yaitu sebanyak 26 %, di Indonesia terdapat 43 abortus untuk setiap 100 kehamilan, antara 10-15% dari seluruh kehamilan digugurkan dengan aborsi spontan, dan 10-60% diakhiri melalui aborsi induksi (Rsud, Kabupaten, Provinsi, & Tengah, 2009).

Berdasarkan data yang diperoleh langsung dari Rekam Medik di RSUD Lasinrang Kabupaten Pinrang tahun 2017 sebanyak 158 kasus abortus yang terbagi dalam beberapa jenis abortus. Abortus inkomplit sebesar 138 kasus (87,34%), abortus iminens sebesar 15 kasus (9,47%) dan missed abortion sebesar 5 kasus (3,17%). Sedangkan data yang diperoleh dari Rekam Medik RSUD Lasinrang Kabupaten Pinrang pada bulan januari dan februari tahun 2020 sebanyak 30 pasien dengan kasus abortus yang terbagi dalam beberapa jenis abortus. Abortus inkomplit sebesar 24 kasus (80%), abortus iminens sebesar 4 kasus (13,33%) dan missed abortion sebesar 2 kasus (6,67%).

## Studi Literatur

Abortus didefinisikan sebagai ancaman atau pengeluaran hasil konsepsi sebelum janin dapat hidup diluar kandungan. Sebagai batasan ialah kehamilan kurang dari 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram.4 Abortus ialah penghentian kehamilan sebelum usia kehamilan 20 minggu dengan berat lahir janin kurang dari 500 gram. Abortus adalah persalinan kurang bulan sebelum usia janin yang memungkinkan untuk hidup, dan dalam hal ini kata ini bersinonim dengan keguguran.( Manuaba IAC, 2010).

Abortus biasanya diawali oleh perdarahan desidua basalis diikuti nekrosis jaringan sekitarnya. Patofisiologi terjadinya keguguran mulai dari terlepasnya sebagian atau seluruh jaringan plasenta yang menyebabkan perdarahan sehingga janin kekurangan nutrisi dan oksigen. Bagian yang terlepas dianggap benda asing, sehingga rahim berusaha untuk mengeluarkan dengan kontraksi. Pengeluaran tersebut dapat terjadi spontan seluruhnya atau sebagian masih tertinggal yang menyebabkan berbagai penyulit. Oleh karena itu, keguguran memiliki gejala umum sakit perut karena kontraksi rahim, terjadi perdarahan, dan disertai pengeluaran seluruh atau sebagian hasil konsepsi.( Cunningham FG, 2013)

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan jenis penelitian cross sectional. Penelitian ini dilakukan di RSUD Lasinrang Kabupaten Pinrang. Populasi dalam peneliytian ini adalah seluruh pasien yang mengalami kejasian abortus di RSUD Lasinrang Kabupaten Pinrang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan menganbil seluruh seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel sebanyak 30 orang.

## Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan dan Pekerjaan di RSUD Lasinrang Kabupaten Pinrang. (n = 30)

| karakteristik | n | % |
|---|---|---|
| Pendidikan | | |
| SD | 4 | 13.3 |
| SMP | 5 | 16.7 |
| SMA | 19 | 63.3 |
| D3 | 1 | 3.3 |
| S1 | 1 | 3.3 |
| Pekerjaan | | |

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

HealthCaring: Jurnal Ilmiah Kesehatan
Volume: 3 | Nomor 1 | Januari 2024 | E-ISSN: 2797-7161 |
DOI: doi.org/10.47709/healthcaring.v3i1.3557

| | | |
|---|---|---|
| IRT | 29 | 96.7 |
| PNS | 1 | 3.3 |

Berdasarkan tabel diatas, dari 30 responden didapatkan jumlah terbanyak pada pendidikan SMA terdapat 19 (63.3%) responden dan jumlah terkecil terdapat pada pendidikan D3 dan S1 terdapat 1 (3.3%) responden Berdasarkan tabel diatas, jumlah terbanyak pada pekerjaan IRT sebanyak 29 (96.7%) responden dan jumlah terkecil terdapat pada pekerjaan PNS sebanyak 1 (3.3%) responden.

Analisis Bivariat

Tabel 2 Hubungan Umur ibu dengan Kejadian Abortus

| Kejadian abortus | Umur ibu | | | | Total | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Berisiko | | Tidak berisiko | | | |
| | n | % | n | % | n | % |
| Abortus inkomplit | 12 | 40 | 6 | 20 | 18 | 60 |
| Abortus iminens | 2 | 6.7 | 5 | 16.7 | 7 | 23.3 |
| *Missed Abortion* | 5 | 16.7 | 0 | 0 | 5 | 16.7 |
| *Total* | 19 | 63.3 | 11 | 36.7 | 30 | 100 |
| *α=0.05*<br>*p= 0.036* | | | | | | |

Berdasarkan tabel 2 maka dapat diketahui bahwa 19 (63.3%) responden yang memiliki umur berisiko dan mengalami kejadian kejadian abortus inkomplit sebanyak 12 responden (40%), responden yang memiliki umur berisiko dan mengalami kejadian abortus iminens sebanyak 2 (6.7%) responden, responden yang memiliki umur berisiko dan mengalami *missed abortion* sebanyak 5 (16.7%) responden. Sedangkan dari 11 (36.7%) responden yang memiliki umur tidak berisiko dan mengalami kejadian abortus inkomplet sebanyak 6 (20%) responden, responden yang memiliki umur tidak berisiko dan mengalami kejadian abortus iminens sebanyak 5 (16.7%) responden, responden yang memiliki umur tidak berisiko dan mengalami *missed abortion* sebanyak 0 (0%) responden. Hasil uji *Statistik* dengan menggunakan SPSS 16 diperoleh nilai *p* = 0,036 yang berarti ada hubungan antara umur ibu dengan kejadian abortus di RSUD Lasinrang Kabupaten Pinrang

Tabel 3 Hubungan Jumlah Persalinan (Paritas) dengan Kejadian Abortus

*This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*

HealthCaring: Jurnal Ilmiah Kesehatan
Volume: 3 | Nomor 1 | Januari 2024 | E-ISSN: 2797-7161 |
DOI: doi.org/10.47709/healthcaring.v3i1.3557

| Kejadian abortus | Paritas | | | | Total | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Multipara | | Primapara | | | |
| | n | % | n | % | n | % |
| Abortus inkomplit | 13 | 43.3 | 5 | 16.7 | 18 | 60 |
| Abortus iminens | 6 | 20 | 1 | 3.3 | 7 | 23.3 |
| *Missed Abortion* | 1 | 3.3 | 4 | 13.3 | 5 | 16.7 |
| *Total* | 20 | 66.7 | 10 | 33.3 | 30 | 100 |
| *α=0.05*<br>*p= 0.043* | | | | | | |

Berdasarkan tabel 3 maka dapat diketahui bahwa dari 20 (66.7%) responden yang multipara dan mengalami kejadian kejadian abortus inkomplit sebanyak 13 (43.3%) responden, responden yang multipara dan mengalami kejadian abortus iminens sebanyak 6 (20%) responden, responden yang multipara dan mengalami *missed abortion* sebanyak 1 (3.3%) responden. Sedangkan dari 10 (33.3%) responden yang primapara dan mengalami kejadian abortus inkomplet sebanyak 5 (16.7%) responden, responden yang primapara dan mengalami kejadian abortus iminens sebanyak 1 (3.3%) responden, responden yang memiliki umur tidak berisiko dan mengalami *missed abortion* sebanyak 4 (13.3%) responden.Hasil uji *Statistik* dengan menggunakan SPSS 16 diperoleh nilai *p* = 0,043 yang berarti ada hubungan antara jumlah persalina (Paritas) dengan kejadian abortus di RSUD Lasinrang Kabupaten Pinrang.

Tabel 4 Hubungan Riwayat Abortus dengan Kejadian Abortus

| Kejadian abortus | Riwayat abortus | | | | Total | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Pernah | | Belum pernah | | | |
| | n | % | n | % | n | % |
| Abortus inkomplit | 10 | 33.3 | 8 | 26.7 | 18 | 60 |
| Abortus iminens | 2 | 6.7 | 5 | 16.7 | 7 | 23.3 |
| *Missed Abortion* | 5 | 16.7 | 0 | 0 | 5 | 16.7 |
| *Total* | 17 | 56.7 | 13 | 36.7 | 30 | 100 |
| *α=0.05*<br>*p= 0.038* | | | | | | |

Berdasarkan tabel 4 maka dapat diketahui bahwa dari 17 (56.7%) responden yang pernah memiliki riwayat abortus sebelumnya dan mengalami kejadian kejadian abortus inkomplit sebanyak 10 (33.3%) responden, responden yang pernah memiliki riwayat abortus sebelumnya dan mengalami kejadian abortus iminens sebanyak 2 (6.7%) responden, responden yang pernah memiliki riwayat abortus sebelumnya dan mengalami *missed abortion* sebanyak 5 (16.7%) responden. Sedangkan dari 13 (43.3%) responden yang

*This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*

Volume: 3 | Nomor 1 | Januari 2024 | E-ISSN: 2797-7161 |
DOI: doi.org/10.47709/healthcaring.v3i1.3557

belum pernah memiliki riwayat abortus sebelumnya dan mengalami kejadian abortus inkomplet sebanyak 8 (26.7%) responden, responden yang belum pernah memiliki riwayat abortus sebelumnya dan mengalami kejadian abortus iminens sebanyak 5 (16.7%) responden, responden yang memiliki umur tidak berisiko dan mengalami *missed abortion* sebanyak 0 (0%) responden.

Hasil uji *Statistik* dengan menggunakan SPSS 16 diperoleh nilai *p* = 0,048 yang berarti ada hubungan antara riwayat abortus dengan kejadian abortus di RSUD Lasinrang Kabupaten Pinrang.

## Pembahasan

1. Hubungan umur ibu dengan Kejadian Abortus

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan SPSS 16 diperoleh nilai *p* = 0,03 yang berarti nilai *p* lebih kecil dari nilai (α) 0,05, artinya Ho ditolak. Dengan demikian umur ibu berhubungann dengan kejadian abortus di RSUD Lasinrang Kabupaten Pinrang.

Reproduksi sehat dikenal bahwa usia aman untuk kehamilan dan persalinan adalah 20-30 tahun, frekuensi abortus secara klinis meningkat 12% pada waniita berusia kurang dari 20 tahun, menjadi 26% pada wanita berumur diatas 40 tahun (Fajria L, 2013).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nuraini, Prihayanti Wulandari dan Nurul Muna Shofaria. Dari 30 ibu hamil yang mengalami abortus, 80% diantaranya berusia < 20 tahun dan ≥ 35 tahun, 20% berusia 20-35 tahun. Dari hasil uji statstik diperoleh *p-value* sebesar 0,034 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian abortus di RSUD Kelet Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa umur <20 tahun dan >35 tahun merupakan umur yang resiko tinggi terhadap kehamilan dan persalinan (Cuningham, 2005 dalam Buku Keperawatan Maternitas, 2014).

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa umur ibu berhubungan dengan kejadian abortus.

2. Hubungan jumlah persalinan (Paritas) dengan kejadian Abortus

Dari hasil uji *Chi-Square* dengan menggunakan SPSS 16 diperoleh nilai *p* = 0,04 yang berarti nilai *p* lebih kecil dari nilai (α) 0,05, artinya Ho ditolak. Dengan demikian jumlah persalinan (paritas) berhubungann dengan kejadian abortus di RSUD Lasinrang Kabupaten Pinrang

Paritas adalah jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang ibu, baik lahir hidup maupun mati. Paritas 2-3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal. Paritas tinggi (>3) mempunyai angka kematian maternal yang lebih tinggi (Padila, 2014).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Septiani dan Daini Zulmi. Dari 150 ibu hamil yang mengalami abortus, 55,8% diantaranya adalah ibu yang memiliki paritas 1 dan > 3, 42,2% ibu dengan paritas 2-3. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,020 < 0,05,S maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara pariitas dengan kejadian abortus di RSB Permata Ibunda Pandeglang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa paritas 2-3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal. Paritas tinggi (>3) mempunyai angka kematian maternal yang lebih tinggi (Padila, 2014).

*This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*

Volume: 3 | Nomor 1 | Januari 2024 | E-ISSN: 2797-7161 |
DOI: doi.org/10.47709/healthcaring.v3i1.3557

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa jumlah persalinan (paritas) berhubungan dengan kejadian abortus.

3. Hubungan riwayat abortus engan kejadian Abortus

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan SPSS 16 diperoleh nilai $p$ = 0,03 yang berarti nilai $p$ lebih kecil dari nilai (α) 0,05, artinya Ho ditolak. Dengan demikian umur ibu berhubungann dengan kejadian abortus di RSUD Lasinrang Kabupaten Pinrang.

Riwayat abortus merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiko terjadinya abortus pada ibu hamil. Wanita dengan riwayat abortus mempunyai resiko yang lebih tinggi untuk terjadinya persalinan prematur, abortus berulang dan berat badan lahir rendah (BBLR) (Fajria L, 2013).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni, Ngadiyono dan Sri Sumarni. Dari 245 ibu hamil yang mengalami abortus, 58,9% diantaranya adalah ibu yang tidak memiliki riwayat abortus sebelumnya, 74,3% ibu yang memiliki riwayat abortus sebelumnya. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,022 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara riwayat abortus dengan kejadian abortus di RSUD Ungaran Jawa Tengah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa bahwa setelah 1 kali abortus, pasangan punya resiko 15 % untuk mengalami keguguran lagi, sedangkan bila 2 kali, resikonya akan meningkat menjadi 25% ( Wahyuni s dkk, 2017).

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa riwayat abortus berhubungan dengan kejadian abortus.

## Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian dan pengelolaan data oleh peneliti yang berjudul faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus di RSUD lasinrang kabupaten pinrang dapat di ambil kesimpulan bahwa :

1. Ada hubungan antara umur ibu dengan kejadian abortus di RSUD Lasinrang Kabupaten Pinrang.
2. Ada hubungan antara jumlah persalinan (paritas) dengan kejadian abortus di RSUD Lasinrang Kabupaten Pinrang.
3. Ada hubungan antara riwayat abortus dengan kejadian abortus di RSUD Lasinrang Kabupaten Pinrang.

## Referensi

Hasmi. (2016). *Metode Penelitian Kesehatan*. In Media.

Hidayat, A. (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.

La, A., Mashiro, T., La, A., & Mashiro, T. (2013). DENGAN KEJADIAN ABORTUS Ajeng Septiani Daini Zulmi.

Mahdiyah, D., & Dkk. (2013). HUBUNGAN PARITAS DENGAN KEJADIAN ABORTUS DI RUANG BERSALIN RSUD.Dr. H. MOCH. ANSARI SALEH BANJARMASIN. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, *4*(2), 68–74. Retrieved from http://ojs.dinammikakesehatan.stikessarimulia.ac.id/index.php/dksm/article/view/165/138

Padila. (2016). *keperawatan maternitas*. Yogyakarta: Nuha Medika.

*This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*

Volume: 3 | Nomor 1 | Januari 2024 | E-ISSN: 2797-7161 |
DOI: doi.org/10.47709/healthcaring.v3i1.3557

Prihandini, S. R., Pujiastuti, W., & Hastuti, T. P. (2016). Usia Reproduksi Tidak Sehat Dan Jarak Kehamilan Yang Terlalu Dekat Meningkatkan Kejadian Abortus Di Rumah Sakit Tentara Dokter Soedjono Magelang. *Jurnal Kebidanan*, *5*(10), 47–57.

Purwoastuti, T W & Walyani, E. S. (2015). *asuhan kebidanan kegawatdaruratan maternal dan neonatal*. Yogyakarta: pustaka baru press.

Rsud, D. I., Kabupaten, K., Provinsi, J., & Tengah, J. (2009). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus di rsud kelet kabupaten jepara provinsi jawa tengah, 73–84.

Umur, H., Kejadian, D., Di, A., & Kabupaten, R. (2015). 2015, *1*(6), 249–253.

Manuaba IAC, Manuaba IBGF, Manuaba IBG. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB untuk Pendidikan Bidan. Edisi 2. Ester M, Tiar E, editor. Jakarta: EGC; 2010.

Cunningham FG, Leveno KJ, Bloom SL, Hauth JC, Rouse DJ, Spong CY.Obstetri Williams Volume 1. Edisi 23. Jakarta: EGC; 2013.

*This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*